

K A N D A I

Volume 9

No. 1, Mei 2013

Halaman 59- 70

**HUBUNGAN PERAN ALAT DENGAN VERBA BERDASARKAN PERILAKU
SEMANTIS: KAJIAN SINTAKTIS DAN SEMANTIS
(The Relationship Between The Instrument Role and Verbs
Based on Semantic Behaviour: Syntactic and Semantic Study)**

Toni Heryadi**Balai Bahasa Bandung****Jalan Sumbawa No.11, Bandung, Jawa Barat****Pos-el: toniryadi@yahoo.co.id****Yudi Permadi****Dosen Sastra Indonesia****Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran****Jalan Raya Jatinangor km. 21,5, Sumedang****Pos-el: yudi.permadi.08@gmail.com.****(Diterima 26 Juli 2012; Disetujui 8 April 2013)****Abstract**

This research is a part of the our previous research which we have not generally published except in lecture activities. In the research, we disclose interconnected phenomenon between the roles of instruments and the semantic behaviours of verbs in Indonesian. The research is to describe and to analyze verb predicates which followed by instrument roles. We applied distributional method in analyzing data, viz substitution technique and deletion technique. The result shows that instrument roles can present at dynamic verbs not only at activity verbs, proccess verbs, sensation verbs, transsitional accurance verbs but also at momentari verbs. However, instrument roles can't present at static verbs, not only at perception verbs and at the verbs which slowly perceived but also at relational verbs.

Keywords: *instrument adverb, intrument role, verb, dynamic verb, static verb*

Abstrak

Penelitian ini merupakan salah satu bagian dari penelitian terdahulu kami yang belum kami publikasikan secara umum, kecuali dalam kegiatan perkuliahan. Pada penelitian ini, kami berusaha mengungkapkan fenomena keterkaitan peran alat dengan perilaku semantis verba dalam Bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis predikat verba yang diikuti peran alat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode kajian yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode kajian distribusional, yaitu : teknik sulih (substitusi) dan pelesapan (delesi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran alat bisa hadir pada verba dinamis, baik itu verba aktivitas, verba proses, verba sensasi tubuh, verba peristiwa transisional, maupun verba momentan. Akan tetapi, peran alat tidak bisa hadir pada verba statis, baik verba persepsi dan pengertian melambat maupun verba relasional.

Kata-kata kunci: *keterangan alat, perat alat, verba, verba dinamis, verba statis*

PENDAHULUAN

Penelitian subjek, predikat, objek telah banyak dilakukan oleh linguis. Hasil penelitiannya pun banyak ditemukan. Bahkan, banyak buku tata bahasa yang membicarakan predikat dan subjek secara terperinci. Sugono dan Indiyastini (1994) meneliti *verba dan komplementasinya*, Sudaryanto (1994) membahas predikat-objek dalam bahasa Indonesia. Para linguis lebih banyak memusatkan penelitian pada unsur subjek, predikat, dan objek karena unsur-unsur tersebut merupakan unsur inti, sedangkan keterangan kurang begitu diperhatikan karena bukan unsur inti atau satelit di dalam struktur klausa atau kalimat.

Penelitian keterangan dalam bahasa Indonesia juga telah dilakukan oleh tata bahasawan, di antaranya Alisjahbana (1950), Slametmuljana (1959), dan Keraf (1980). Keraf (1980) membahas keterangan dan kata keterangan dalam bahasa Indonesia. Keterangan cara juga sudah dilakukan oleh Effendi (2004). Hal ini disebabkan unsur subjek, predikat, dan objek merupakan unsur

inti. Oleh karena itu, wajarlah apabila kenyataan ini mendorong tatabahasawan untuk memusatkan penelitian pada unsur inti. Dengan demikian, penelitian mengenai keterangan atau bukan unsur inti ini belum dibahas secara mendalam dan tuntas.

Penelitian keterangan baru dilakukan pada jenis keterangan waktu, tempat, dan cara, sedangkan keterangan alat belum dilakukan. Melalui penelitian ini, penulis berusaha untuk mengisi kerumpangan-kerumpangan penelitian yang belum pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Di samping itu, penelitian ini pun dimaksudkan untuk mengkaji konsep-konsep yang telah dikemukakan para peneliti terdahulu dalam hubungannya dengan data kebahasaan bahasa Indonesia sekarang ini. Jadi, penulis berpendapat bahwa penelitian ini memiliki bobot yang penting bagi perkembangan linguistik di Indonesia. Oleh karena itu, alasan inilah yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti keterangan alat dalam bahasa Indonesia.

Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (1). a. Saya $\left[\begin{array}{c} \text{memukul} \\ \text{membunuh} \\ \text{membawa} \\ \text{membuang} \\ \text{memasukkan} \\ \text{melilitkan} \end{array} \right]$ ular itu dengan tongkat.
- b. Saya $\left[\begin{array}{c} * \text{memiliki} \\ * \text{mempunyai} \\ * \text{suka} \\ * \text{cinta} \\ * \text{benci} \end{array} \right]$ ular itu dengan tongkat.

Kalimat (1a) yang diisi oleh verba predikatif *memukul*, *membunuh*, *membawa*, *membuang*, *memasukkan*,

dan *melilitkan* masih berterima, sedangkan kalimat (1b) yang diisi oleh verba predikat *memiliki*, *mempunyai*,

suka, cinta, dan benci, tidak berterima. Permasalahan apa yang menyebabkan verba pada kalimat (1b) tersebut tidak berterima? Apakah ketidakberterimaan verba *memiliki, mempunyai, suka, cinta, dan benci*, ada kaitannya dengan keterangan alat yang digunakan?

Penelitian ini pun dianggap mempunyai relevansi dengan usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pemahaman secara mendalam dan menyeluruh terhadap kaidah-kaidah linguistik diharapkan dapat memecahkan berbagai persoalan kebahasaan yang ada sehingga akan mengurangi frekuensi kesalahan berbahasa Indonesia di kalangan masyarakat.

Dengan memperhatikan masalah-masalah tersebut, penulis tertarik untuk meneliti peran alat dalam bahasa Indonesia dengan memusatkan kajian pada segi sintaktis dan semantis. Penelitian ini dibatasi pada keterangan alat dan peran alat yang dikaji dari segi sintaksis dan semantis. Sejalan dengan uraian dan permasalahan yang dikemukakan di atas, masalah utama penelitian ini adalah predikat verba apa saja yang diikuti keterangan yang berperan alat?

Sejalan dengan rumusan masalah yang dikemukakan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis predikat verba yang diikuti peran alat.

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini, akan digunakan teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah yang disebutkan di atas. Untuk mengkaji pengaruh jenis verba terhadap kehadiran keterangan alat di dalam suatu kalimat digunakan teori Chafe (1970), Tampubolon (1979), Sugono (1993), Alwi, et al. (1998), Djajasudarma (2003), dan Tadjuddin (2005). Untuk mengkaji perilaku semantis verba

digunakan pula teori-teori Parera (1993), Verhaar (1996), Alwi, et al. (1998), Djajasudarma (2003), dan Tadjuddin (2005).

Penelitian terhadap peran alat ini dapat diamati dari perilaku sintaktis peran alat seperti fungsi sintaktis yang bermakna peran alat, pemarkah peran alat, perilaku semantis predikat (verba), permutasi keterangan yang berperan alat, bentuk inkorporasi objek dan keterangan yang berperan alat, dan jenis peran alat. Fungsi sintaktis peran alat menghasilkan peran alat yang berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, dan keterangan.

Perilaku semantis predikat verba berkaitan dengan jenis verba yang dapat bergabung dengan peran alat. Jenis verba tersebut bisa berupa verba aktivitas, sensasi tubuh, peristiwa, transisional, momentan, statis, dan relasional. Pada dasarnya tidak semua jenis verba dapat diikuti oleh peran alat. Pemarkah peran alat dianalisis untuk mengetahui jenis preposisi yang hadir, kelas kata yang mengikuti preposisi, dan sifat keterangan alat.

Klasifikasi Verba Berdasarkan Perilaku Semantis

Verba, selain dapat diklasifikasikan berdasarkan *ciri morfologis, perilaku sintaksis*, juga diklasifikasikan berdasarkan *perilaku semantis*.

Tadjuddin (2005: 69-76) menyatakan bahwa verba dapat diklasifikasikan menjadi empat macam situasi yang merupakan makna *aspektualitas inheren verba*.

- a. *Verba puntual (peristiwa)* menggambarkan situasi momentum, situasi lintas batas atau peristiwa transisional, misalnya, *angguk, berangkat, bangun, bangkit, batuk, bunuh, capai, datang, jatuh, kedip, bilang, lompat, patah, petik, potong, pukul, tebak, tendang, dan tiba*.

- b. *Verba aktivitas* menggambarkan situasi dinamis yang berlangsung, misalnya, *baca, bicara, gambar, lari, lukis, dan bangun*.
- c. *Verba statis* menggambarkan keberlangsungannya yang tidak homogen, terbatas waktunya, atau memerlukan usaha, misalnya, *duduk, berdiri, pancar, tinggal, pikir, berbaring, sandar, tidur, dengarkan, lihat, tonton, dan telungkup*.
- d. *Verba statif* menggambarkan situasi yang homogen, keberlangsungan yang bersifat tetap, atau tanpa perubahan, misalnya, *cinta, percaya, punya, salut, benci, tahu, dan takut*.

Sejalan dengan pendapat Quirk, et al. (1985), Djajasudarma (2003: 69-71) mengklasifikasikan verba menjadi *verba dinamis* dan *verba statis*, yaitu yang berdasarkan (partikel pemarah) keaspekan.

Verba dinamis dapat dipilah menjadi (a) *verba aktivitas*, (b) *verba proses*, (c) *verba sensasi tubuh*, (d) *verba peristiwa (transisional)*, dan (e) *verba momentan*.

- a. *Verba aktivitas* dan *verba proses* acapkali digunakan dalam bentuk makna keaspekan (imperfektif yang menyatakan kontinuatif), misalnya, *berdua, bernyanyi, dan bermain*.
- b. *Verba sensasi tubuh* dapat digunakan dalam makna keaspekan imperfektif yang memiliki sedikit pergeseran makna, misalnya, (sedang) *merasa, sakit, luka, dan menggaruk*.
- c. *Verba peristiwa transisional* sebagian dapat memiliki makna keaspekan imperfektif dan sebagian lagi tidak, misalnya, (sedang) *tiba, mendarat, mati, meninggalkan, jatuh, dan menghilang*.
- d. *Verba momentan* berada dalam aspek perfektif yang mensyaratkan munculnya peristiwa lain, misalnya, *menabrak, menendang, melompat, dan menepuk*.

Selanjutnya, *verba statis* dapat dipilah menjadi berikut.

- a. *Verba statis dengan persepsi dan pengertian lamban* dapat memiliki makna keaspekan perfektif, misalnya, *sedang berpikir, sedang mencium, dan sedang mendaki*.
- b. *Verba relasional* masih mungkin didapatkan dengan makna aspekual perfektif, misalnya, (sedang) *memiliki, dan patut*.

Sementara itu, Sugono dan Indiyastini (1994: 32) dan Alwi, et al. (1998: 88-89) mengklasifikasikan verba berdasarkan makna inherennya sebagai berikut.

- a. *Verba perbuatan (aksi)* menggambarkan aktivitas tertentu, misalnya, *menendang (ditendang), meniup (ditiup), dan melempar (dilempar)*.
- b. *Verba proses* menggambarkan sedang berlangsungnya sesuatu, misalnya, *meledak, membesar, dan membengkak*.
- c. *Verba keadaan* menggambarkan suatu acuan dalam situasi tertentu, misalnya, *suka dan benci*.

Di samping ketiga makna verba tersebut, Alwi, et al. (1998) menambahkan ketiga verba tersebut dengan *verba pengalaman*. *Verba pengalaman* menyatakan telah terjadinya sesuatu, misalnya, *tahu, lupa, menyadari, dan merasa*.

Chafe (1970: 98-102) mengemukakan bahwa dilihat dari ciri-ciri semantisnya verba dibedakan atas lima tipe utama berikut.

- a. *Verba keadaan* menyatakan suatu keadaan, misalnya, *suka dan benci*.
- b. *Verba proses* menyatakan suatu proses, misalnya, *memerah, menghiu, dan merumput*.
- c. *Verba aksi* menyatakan suatu aksi, misalnya, *menghancurkan (dihancurkan), menggulingkan (digulingkan), dan menghalau (dihalau)*.

- d. *Verba aksi-proses* menyatakan berlangsungnya aksi-proses secara sekaligus, misalnya, *menggelegar*.
- e. *Verba ambien* berhubungan dengan meteorologi, misalnya, *raining*.

Selanjutnya, Chafe menambahkan pula tiga tipe verba tambahan, yaitu verba pengalaman (mengerti/dimengerti), verba benefaktif (membelikan/dibelikan, membuatkan/dibuatkan, dan membawakan/dibawakan), serta lokatif (mengelilingi/dikelilingi, memasuki/dimasuki, dan menduduki/diduduki) (Tampubolon, 1979).

Pandangan atas teori verba berdasarkan perilaku semantik dapat dijadikan dasar untuk menentukan kehadiran keterangan alat yang dipengaruhi oleh jenis verba dalam kalimat tersebut.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi, maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 1993: 15). Dengan demikian, hasil yang diharapkan akan

berupa pemerian bahasa yang berupa potret atau paparan seperti apa adanya. Metode ini juga menganjurkan agar penggambaran atau pemerian fenomena dilakukan secara alamiah tanpa ada manipulasi (Tarigan, 1992: 130).

Metode kajian yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode kajian distribusional. Metode kajian distribusional adalah metode kajian yang unsur-unsur penentunya terdapat dalam bahasa itu sendiri (Djajasudarma, 1993: 60). Penggunaan metode kajian ini berdasarkan pertimbangan bahwa setiap unsur berhubungan satu sama lainnya membentuk satu kesatuan yang padu.

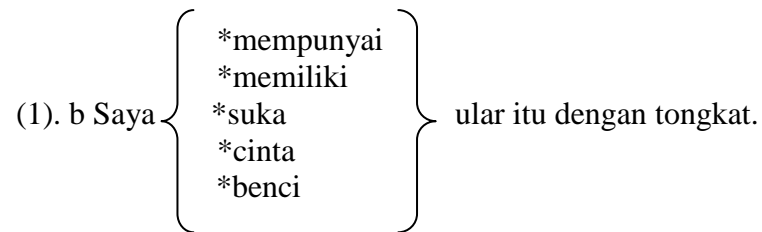
Kajian distribusional ini mengandalkan unsur penentunya dari bahasa itu sendiri dengan unsur penelitian sebagai unsur inti. Teknik kajian distribusional ini antara lain dapat berupa pelesapan (delesi), penyulihan (substitusi), penyisipan (intrusi), perluasan (ekspansi), pemindahan unsur (permutasi), pengulangan unsur, dan parafrase (Djajasudarma, 1993: 63). Di antara teknik-teknik tersebut, teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sulih (substitusi), pelesapan (delesi).

Teknik sulih (substitusi) dapat diterapkan dalam menentukan perilaku semantis verba terhadap kehadiran alat, misalnya:

(1).a Saya	{	memukul membunuh membawa membuang memasukan	}	ular itu dengan tongkat.
------------	---	---	---	--------------------------

Semua verba pada kalimat (1a) masih berterima. Hubungan antara predikat (verba) dengan keterangan alat

menunjukkan keterkaitan. Akan tetapi, dibandingkan dengan kalimat di bawah ini.



Kalimat (1b) tidak dapat disulih (disubstitusikan) oleh verba *mempunyai*, *memiliki*, *suka*, *cinta*, dan *benci*. Verba-verba pada kalimat ini pun menunjukkan hubungan yang tidak selaras dengan alat yang digunakan.

PEMBAHASAN

Klasifikasi Verba Berdasarkan Perilaku Semantis

Verba, selain dapat diklasifikasikan berdasarkan *ciri morfologis*, *perilaku sintaksis*, juga diklasifikasikan berdasarkan *perilaku semantis*. Tadjuddin (2005: 69-76) menyatakan bahwa verba dapat diklasifikasikan menjadi empat macam situasi yang merupakan makna *aspektualitas inheren verba*.

- a. *Verba puntual (peristiwa)* menggambarkan situasi momentum, situasi lintas batas atau peristiwa transisional, misalnya, *angguk*, *berangkat*, *bangun*, *bangkit*, *batuk*, *bunuh*, *capai*, *datang*, *jatuh*, *kedip*, *bilang*, *lompat*, *patah*, *petik*, *potong*, *pukul*, *tebak*, *tendang*, dan *tiba*.
- b. *Verba aktivitas* menggambarkan situasi dinamis yang berlangsung, misalnya, *baca*, *bicara*, *gambar*, *lari*, *lukis*, dan *bangun*.
- c. *Verba statis* menggambarkan keberlangsungannya yang tidak homogen, terbatas waktunya, atau memerlukan usaha, misalnya, *duduk*, *berdiri*, *pancar*, *tinggal*, *pikir*, *berbaring*, *sandar*, *tidur*, *dengarkan*, *lihat*, *tonton*, dan *telungkup*.
- d. *Verba statif* menggambarkan situasi yang homogen, keberlangsungan

yang bersifat tetap, atau tanpa perubahan, misalnya, *cinta*, *percaya*, *punya*, *salut*, *benci*, *tahu*, dan *takut*.

Klasifikasi verba yang dilakukan Djajasudarma membagi verba menjadi dua, yaitu *verba dinamis* dan *verba statis*. Pembagian dilakukan berdasarkan partikel pemarkah keaspekan. *Verba dinamis* dapat dipilah menjadi (a) *verba aktivitas*, (b) *verba proses*, (c) *verba sensasi tubuh*, (d) *verba peristiwa (transisional)*, dan (e) *verba momentan*.

- a. *Verba aktivitas* dan *verba proses* acapkali digunakan dalam bentuk makna keaspekan (imperfektif yang menyatakan kontinuatif), misalnya, *berdua*, *bernyanyi*, dan *bermain*.
- b. *Verba sensasi tubuh* dapat digunakan dalam makna keaspekan imperfektif yang memiliki sedikit pergeseran makna, misalnya, (sedang) *merasa*, *sakit*, *luka*, dan *menggaruk*.
- c. *Verba peristiwa transisional* sebagian dapat memiliki makna keaspekan imperfektif dan sebagian lagi tidak, misalnya, (sedang) *tiba*, *mendarat*, *mati*, *meninggalkan*, *jatuh*, dan *menghilang*.
- d. *Verba momentan* berada dalam aspek perfektif yang mensyaratkan munculnya peristiwa lain, misalnya, *menabrak*, *menendang*, *melompat*, dan *menepuk*.

Selanjutnya, *verba statis* dapat dipilah menjadi sebagai berikut.

- a. *Verba statis dengan persepsi dan pengertian lamban* dapat memiliki makna keaspekan perfektif, misalnya, *sedang berpikir*, *sedang mencium*, dan *sedang mendaki*.

- b. *Verba relasional* masih mungkin didapatkan dengan makna *aspektual perfektif*, misalnya, (sedang) *memiliki*, dan *patut*.

Sementara itu, Sugono dan Indiyastini (1994: 32) dan Alwi, et al. (1998: 88-89) mengklasifikasikan verba berdasarkan makna inherennya sebagai berikut.

- a. *Verba perbuatan (aksi)* menggambarkan aktivitas tertentu, misalnya, *menendang (ditendang)*, *meniup (ditiup)*, dan *melempar (dilempar)*.
- b. *Verba proses* menggambarkan sedang berlangsungnya sesuatu, misalnya, *meledak*, *membesar*, dan *membengkak*.
- c. *Verba keadaan* menggambarkan suatu acuan dalam situasi tertentu, misalnya, *suka* dan *benci*.

Di samping ketiga makna verba tersebut, Alwi, et al. (1998) menambahkan ketiga verba tersebut dengan *verba pengalaman*. *Verba pengalaman* menyatakan telah terjadinya sesuatu, misalnya, *tahu*, *lupa*, *menyadari*, dan *merasa*.

Chafe (1970: 98-102) mengemukakan bahwa dilihat dari ciri-ciri semantisnya verba dibedakan atas lima tipe utama berikut.

- a. *Verba keadaan* menyatakan suatu keadaan, misalnya, *suka* dan *benci*.
- b. *Verba proses* menyatakan suatu proses, misalnya, *memerah*, *menghijau*, dan *merumput*.
- c. *Verba aksi* menyatakan suatu aksi, misalnya, *menghancurkan (dihancurkan)*, *menggulingkan (digulingkan)*, dan *menghalau (dihalau)*.
- d. *Verba aksi-proses* menyatakan berlangsungnya aksi-proses secara sekaligus, misalnya, *menggelegar*.
- e. *Verba ambien* berhubungan dengan meteorologi, misalnya, *raining*.

Selanjutnya, Chafe menambahkan pula tiga tipe *verba tambahan*, yaitu

verba pengalaman (mengerti/dimengerti), *verba benefaktif (membelikan/dibelikan, membuatkan/dibuatkan, dan membawakan/dibawakan)*, serta *lokatif (mengelilingi/dikelilingi, memasuki/dimasuki, dan menduduki/diduduki)* (Tampubolon, 1979).

Pandangan atas teori verba berdasarkan perilaku semantik dapat dijadikan dasar untuk menentukan kehadiran keterangan alat yang dipengaruhi oleh jenis verba dalam kalimat tersebut.

Hubungan Peran Alat dengan Perilaku Verba (Predikat)

Pada hubungan peran alat dengan perilaku verba (predikat) ini, penulis memakai istilah keterangan alat dan peran alat. Istilah keterangan alat berarti membicarakan alat secara sintaksis, sedangkan istilah peran alat berarti membicarakan alat secara semantis.

Perilaku semantik verba turut memengaruhi kehadiran peran alat. Kehadiran peran alat itu tidak muncul begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh jenis predikat verba sehingga kalimat tersebut berterima atau tidak berterima. Penelaahan predikat (verba) terhadap kehadiran keterangan alat dianalisis berdasarkan verba dinamis dan verba statis.

Verba Dinamis

Verba dinamis dipilah menjadi lima bagian, yaitu (1) verba aktivitas, (2) verba proses, (3) verba sensasi tubuh, (4) verba peristiwa transisional, dan (5) verba momentan.

Verba Aktivitas

Verba aktivitas adalah verba yang menunjukkan makna keaspekan imperfektif kontinuatif. Verba aktivitas

ini banyak contohnya. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (2) Semalam kami

melihat
menonton
menyaksikan
menatap
memandang
memerhatikan
melirik

 pertandingan sepak bola dengan mata-kepala sendiri.

- (3) Presiden SBY

berangkat
pergi
berkunjung
berwisata
melancong
bertugas
menuju
terbang

 ke Malaysia dengan pesawat Garuda Indonesia.

(Kmps/1/17-6-2005)

Pada kalimat (2), terdapat verba aktivitas. Verba aktivitas pada kalimat tersebut adalah *melihat, menonton, menyaksikan, menatap, memandang, memerhatikan, dan melirik*. Demikian pula kalimat (3), terdapat verba aktivitas. Verba tersebut adalah *berangkat, pergi, berkunjung, berwisata, melancong, bertugas, menuju, dan terbang*. Semua verba aktivitas tersebut berterima dengan kehadiran keterangan alat seperti *dengan mata-kepala sendiri* dan *dengan pesawat Garuda Indonesia*.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa verba aktivitas merupakan verba yang dapat menerima kehadiran keterangan alat untuk melengkapi informasi tambahan.

Verba Proses

Verba proses merupakan verba yang menyatakan makna keaspekan imperfektif kontinuatif menuju titik akhir. Verba proses dapat dilihat dari contoh kalimat berikut.

- (4) Tanaman padi petani *tumbuh* subur *dengan pupuk urea bersubsidi dari pemerintah*. (MI/32/27-8-2005)

- (5) Kondisi kesehatan Soeharto *membaik dengan selang pipa kaviler di dadanya*. (Kmps/30/4-8-2005)

- (6) Anak kami *berkembang* sehat *dengan susu Morinaga Chil Kid Platinum*. (MI/20/20-9-2004)

Pada kalimat (4), (5), dan (6), terdapat verba proses. Verba tersebut adalah *tumbuh, membaik, dan berkembang*. Verba proses itu berterima dengan kehadiran keterangan alat seperti *dengan pupuk urea bersubsidi dari pemerintah, dengan selang pipa kaviler di dadanya, dan dengan susu Morinaga Chil Kid Platinum*.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa verba proses merupakan verba yang dapat menerima kehadiran keterangan alat. Kehadiran keterangan alat dapat memberikan informasi tambahan.

Verba Sensasi Tubuh

Verba sensasi tubuh adalah verba yang menunjukkan perasaan yang berkaitan dengan pengalaman. Untuk jelasnya, perhatikan contoh berikut.

- (7) Ayah *merasa* lebih jelas *dengan kaca mata baru ini*. (DB)
- (8) Nenek *menggaruk* punggungnya *dengan sapu lidi*. (DB)
- (9) Tangan kanan adik *terluka dengan pisau*. (DB)

Pada kalimat (7), (8), dan (9), terdapat verba sensasi tubuh, seperti, *merasa*, *menggaruk*, dan *terluka*. Selain itu, pada kalimat tersebut, terdapat juga keterangan alat seperti *denganacamata baru ini*, *dengan sapu lidi*, dan *dengan pisau*. Kehadiran keterangan alat pada kalimat (7), (8), dan (9) berkaitan dengan verba sensasi tubuh masih berterima.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa verba sensasi tubuh merupakan verba yang dapat menerima kehadiran keterangan alat. Kehadiran keterangan alat dapat memberikan informasi tambahan.

Verba Peristiwa Transisional

Verba peristiwa transisional adalah verba yang memiliki makna keaspekan imperfektif. Untuk jelasnya, perhatikan contoh berikut ini.

- (10) Pesawat tempur Amerika jatuh di kota Kirkuk Irak *dengan rudal Tomahoke*. (PR/19/25-5-2004)
- (11) Rombongan Presiden SBY meninggalkan Malaysia *dengan pesawat carteran milik Garuda indonesia*. (Kmps/31/29-4-2005)
- (12) Kami tiba di kota Bandung dengan *mobil dinas*. (PR/20/14-9-2004)

Pada kalimat (10), (11), dan (12), terdapat verba peristiwa transisional. Verba tersebut adalah *jatuh*, *meninggalkan*, dan *tiba*. Selain itu, pada contoh kalimat tersebut, terdapat pula keterangan alat seperti *dengan rudal tomahoke*, *dengan pesawat carteran milik Garuda Indonesia*, dan *dengan mobil dinas*.

Kehadiran keterangan alat untuk bergabung dengan verba peristiwa transisional masih berterima. Kehadiran keterangan alat bersifat manasuka dan tidak berpengaruh oleh verba peristiwa transisional. Jadi, dapat disimpulkan bahwa verba peristiwa transisional merupakan verba yang dapat menerima kehadiran keterangan alat.

Verba Momentan

Verba momentan adalah verba yang memiliki duratif sesaat. Untuk jelasnya, perhatikan contoh kalimat berikut.

- (13) David Beckham menendang bola itu *dengan kaki kanannya*. (Kmps/20/21-9-2005)
- (14) Cristiano Ronaldo menyundul
menanduk bola *dengan kepalanya*. (Kmps/20/21-9-2005)
- (15) Gedung World Trade Centre (WTC) meledak *dengan bom pesawat terbang*. (PR/20/19-11-2003)
- (16) Sementara itu, Tamu mengetuk pintu *dengan tangan kanannya*. (Larung: 27)

Pada kalimat (13), (14), (15), dan (16), terdapat verba momentan, seperti *menendang*, *menyundul*, *menanduk*, *meledak*, dan *mengetuk*. Selain itu, pada kalimat tersebut, terdapat pula keterangan alat. Keterangan tersebut adalah *dengan kaki kanannya*, *dengan kepalanya*, *dengan bom pesawat terbang*, dan *dengan tangan kanannya*. Keberadaan verba momentan yang diikuti dengan keterangan alat pada kalimat-kalimat tersebut masih berterima.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa verba momentan merupakan verba yang dapat menerima kehadiran keterangan alat.

Verba Statis

Verba statis dipilah menjadi dua bagian, yaitu (1) verba dengan persepsi dan pengertian melambat, dan (2) verba relasional.

(17) Dewi	<div> <div>benci</div> <div>suka</div> <div>sayang</div> <div>cinta</div> <div>tahu</div> <div>ingat</div> <div>mengerti</div> <div>menginginkan</div> <div>rindu</div> </div>	kekasihnya. (DB)
(18) *Dewi	<div> <div>benci</div> <div>suka</div> <div>sayang</div> <div>cinta</div> <div>tahu</div> <div>ingat</div> <div>mengerti</div> <div>menginginkan</div> <div>rindu</div> </div>	kekasihnya dengan setangkai bunga mawar. (DB)

Pada kalimat (17) dan (18), terdapat verba dengan persepsi dan pengertian melambat. Verba tersebut adalah *benci*, *suka*, *sayang*, *cinta*, *tahu*, *ingat*, *mengerti*, *menginginkan*, dan *rindu*. Kalimat (17) tidak diikuti dengan keterangan alat, sedangkan kalimat (18) diikuti dengan keterangan alat. Keterangan alat pada kalimat tersebut adalah *dengan setangkai bunga mawar*.

Ternyata, kehadiran keterangan alat pada kalimat (18) tersebut membuat kalimat menjadi tidak berterima. Namun, kalimat (17) yang tidak diikuti dengan keterangan alat berterima. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran

Verba dengan Persepsi dan Pengertian Melambat

Verba dengan persepsi dan pengertian melambat adalah verba yang menyatakan makna keaspekan imperfektif dengan pengertian lamban. Untuk jelasnya, perhatikan contoh kalimat berikut ini.

keterangan alat membuat kalimat menjadi tidak berterima. Kehadiran keterangan alat pada kalimat (18) tidak diperkenankan karena verba pada kalimat tersebut adalah verba dengan persepsi dan pengertian melambat.

Jadi, verba dengan persepsi dan pengertian melambat tidak dapat diikuti dengan keterangan alat.

Verba Relasional

Verba relasional adalah verba yang menyatakan hubungan antara satu kegiatan dan kegiatan lainnya. Perhatikanlah contoh kalimat berikut ini.

(19) *Ayah bermukim
berada
tinggal
ada
diam
hidup
menetap di Bandung dengan kereta api bisnis. (DB)

Pada kalimat (19), terdapat verba relasional yang diikuti dengan keterangan alat. Verba relasional itu adalah *bermukim*, *berada*, *tinggal*, *ada*, *diam*, *hidup*, dan *menetap*, sedangkan keterangan alat adalah *dengan kereta api bisnis*.

Keberadaan verba relasional yang diikuti dengan keterangan alat pada

kalimat (19) tidak berterima. Ketidakberterimaan kalimat tersebut disebabkan verba relasional menunjukkan keadaan sehingga tidak bisa diikuti keterangan alat. Kalimat tersebut akan berterima apabila tidak diikuti dengan keterangan alat.

(20) Ayah bermukim
berada
tinggal
ada
diam
hidup
menetap di Bandung. (DB)

Jadi, verba relasional tidak dapat diikuti keterangan alat karena menunjukkan keadaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan kehadiran keterangan alat dapat dipengaruhi oleh perilaku semantik verba.

Berikut ini simpulan kehadiran keterangan alat yang dipengaruhi oleh perilaku semantik verba dalam bentuk tabel.

Tabel
Perilaku Semantik Verba terhadap Kehadiran Peran Alat

Jenis Verba	Contoh Verba	Kehadiran Peran Alat
Verba dinamis		
a. Verba aktivitas	a. melihat, menonton, memandang	+
b. Verba proses	b. tumbuh, membaik, berkembang	+
c. Verba sensasi tubuh	c. merasa, menggaruk, terluka	+
d. Verba peristiwa transisional	d. jatuh, meninggalkan, tiba	+
e. Verba momentan	e. menendang, menyundul, meledak	+
Verba Statis		
a. Verba persepsi dan pengertian melambat	a. benci, suka, sayang	-
b. Verba relasional	b. berada, tinggal, diam	-

PENUTUP

Kehadiran peran alat dipengaruhi oleh perilaku semantik verba. Peran alat bisa hadir pada verba dinamis, baik itu verba aktivitas, verba proses, verba sensasi tubuh, verba peristiwa transisional, maupun verba momentan. Akan tetapi, peran alat tidak bisa hadir pada verba statis, baik verba persepsi dan pengertian melambat maupun verba relasional.

Pengkajian peran alat dalam bahasa Indonesia belum dilakukan secara tuntas dan menyeluruh karena keterbatasan data. Oleh karena itu, pengkajian yang lebih komprehensif dengan data-data lebih beragam masih perlu dilakukan.

Pengkajian selanjutnya, peran alat dapat dikaji dari segi, misalnya, morfologis, wacana, dan pragmatik sehingga dihasilkan data yang lengkap mengenai keterangan dan peran alat dalam bahasa Indonesia. Penelaahan secara pragmatis akan menambah wawasan yang lebih mendalam tentang peran alat karena peran alat ini akan dikaji dari berbagai segi. Hal itu akan mengungkapkan berbagai keunikan dari peran alat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chafe. 1970. *Makna dan Struktur Bahasa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- _____. 2003. *Analisis Bahasa: Sintaksis dan Semantik*. Jatinangor. Uvula Press.
- Effendi, Slamet. 2004. *Adverbial Cara dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Parera, Jos Daniel. 1993. *Sintaksis*. Jakarta: PT Gramedia pustaka Utama.
- Quirk, Randolph, et. al. 1985. *A Comprehensive Grammar of The English Language*. London: Longman.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 1993. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- Sugono, Dendy. 1993. *Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia.
- Sugono dan Titik Indiyastini. 1994. *Verba dan Komplementasinya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tampubolon, D.P., dkk. 1979. *Tipe-Tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia kontemporer*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa.
- Tadjuddin, Moh. 2005. *Aspektualitas dalam Kajian Linguistik*. Bandung: Alumni.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

